

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN INTERAKSI  
SOSIAL KELUARGA DENGAN KECENDERUNGAN  
PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :  
ASHFA TRIA AYU MEILASARI  
F100160079**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EFIKASI DIRI TERHADAP  
KOMITMEN BERORGANISASI MAHASISWA AKTIVIS**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Diajukan Oleh :**

**CICI BIROHMATIKA**

**F 100 160 065**

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



**Dr. Lisnawati Ruhaena, S.Psi, M.Si, Psikolog**

**NIK. 836/0616036901**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EFIKASI DIRI TERHADAP**  
**KOMITMEN BERORGANISASI MAHASISWA AKTIVIS**

OLEH

**Cici Birohmatika**

**F 100 160 065**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal

09 Juni 2020

Dewan Penguji :


1. **Dr. Lisnawati Ruhaena, S.Psi, M.Si, Psikolog**

(Ketua Dewan Penguji)

()

2. **Drs. Daliman, S.U**

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. **Achmad Dwityanto O, S.Psi, M.Si**

(Anggota II Dewan Penguji)

()



**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog**  
**NIDN. 0624067301**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 Juni 2020

Penulis



**CICI BIROHMATIKA**

**F100160065**

# **HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL KELUARGA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial keluarga dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. Dalam penelitian ini konsep diri dan interaksi sosial keluarga merupakan faktor internal dan eksternal yang menentukan remaja dalam meningkatkan perilaku prososial. Untuk mencapai keberhasilan remaja dalam hubungan sosialnya diperlukan konsep diri dan interaksi sosial keluarga yang positif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan alat ukur skala sikap prososial dengan indeks validitas bergerak antara 0,667-0,883 dan reliabilitas sebesar = 0,901, skala konsep diri dengan indeks validitas antara 0,667-0,883 dan reliabilitas sebesar = 0,817 dan skala interaksi sosial keluarga dengan indeks validitas bergerak antara 0,667-0,883 dan reliabilitas sebesar = 0,892 yang datanya dikumpulkan melalui bantuan *googleform* dengan teknik *probability random sampling* kepada 150 responden dengan kriteria remaja SMP kelas VII, VIII dan IX se-Karisidenan Surakarta. Analisis data dilakukan dengan analisis *non parametric correlation Spearman Rho* dengan bantuan *SPSS for windows versi 2.3*. Berdasarkan hasil analisis antara variabel konsep diri dengan sikap prososial diperoleh nilai korelasi ( $r$ )= sebesar 0,586 dan ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara variabel konsep diri dengan kecenderungan perilaku prososial, kemudian pada variabel interaksi sosial keluarga dengan kecenderungan perilaku prososial diperoleh nilai korelasi ( $r$ )= sebesar 0,625 dan ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara variabel interaksi sosial keluarga dengan kecenderungan perilaku prososial..

**Kata kunci :** interaksi sosial keluarga, konsep diri, perilaku prososial.

## **Abstract**

This study aims to examine the relationship between self-concept and family social interaction with prosocial behavior tendencies in adolescents. In this study self-concept and family social interaction are internal and external factors that determine adolescents in improving prosocial behavior. To achieve adolescent success in social relationships requires self-concept and positive family social interactions. The research method used is a quantitative method with a measure of prosocial attitude scale with a moving validity index between 0.667-0.883 and a reliability of = 0.901, a self-concept scale with an index of validity between 0.667-0.883 and a reliability of = 0.817 and a scale of family social interactions with an index of validity moves between 0.667 to 0.883 and a reliability of = 0.892 whose data is collected through the help of Googleform with the probability random sampling technique to 150 respondents with the criteria of adolescents in class VII, VIII and IX in Surakarta residency. Data analysis was performed with a

non parametric correlation analysis of Spearman Rho with the help of SPSS for windows version 2.3. Based on the analysis between self-concept variables and prosocial attitudes, the correlation value ( $r$ ) = 0.586 and ( $p$ ) of 0.000 ( $p < 0.05$ ) means that there is a significant positive relationship between self-concept variables and prosocial behavior tendencies, then the variables Family social interaction with prosocial behavior tendency obtained correlation value ( $r$ ) = 0.625 and ( $p$ ) of 0.000 ( $p < 0.05$ ) meaning that there is a significant positive relationship between family social interaction variables with prosocial behavior tendency.

**Keywords:** family social interaction, prosocial behavior, self-concept.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009) menyatakan mengenai perilaku prososial adalah suatu tindakan dengan memberikan manfaat kepada orang lain bisa dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis dan tanpa merugikan pihak lain serta tidak mengharapkan imbalan yang jelas oleh pemiliknya, misalnya berupa kerjasama, berbagi, menyumbang, menolong, jujur, dan dermawan. Berdasarkan data dari (KPAI) Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia, ditemukan 26 ribu kasus dengan 34% merupakan kasus anak yang berhadapan langsung dengan hukum yang dihitung dari tahun 2011 sampai bulan September 2017 (KPAI, 2017). Pada tahun 2014 dan 2016, KPAI mendapat laporan terkait kasus *bullying*, tawuran dan kekerasan disekolah dengan pelaku yang masih berstatus siswa. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa remaja sudah mengalami kemunduran dalam perilaku prososialnya sehingga remaja tidak lagi peduli dengan orang lain.

Studi pendahuluan mengenai perilaku prososial dikalangan remaja menunjukkan adanya perilaku prososial yang rendah. Hal ini berdasarkan hasil observasi dengan 35 siswa pada bulan Januari 2019 di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura kelas VIIA, terdapat sikap siswa yang kurang berpartisipasi untuk memberi pertolongan kepada orang lain, tidak mau berbagi catatan, kurangnya kerjasama apabila mendapatkan tugas kelompok dari guru dan hanya sebagian siswa yang ikut mengerjakan, sedangkan siswa yang lain acuh dengan kelompoknya. Selain itu, terdapat siswa yang kurang empati terhadap temannya,



seperti siswa yang pintar dan rajin cenderung hanya bergaul dan berbagi dengan siswa yang pintar dan rajin pula dan lebih memilih saling membantu hanya pada teman-temannya yang akrab saja. Dari observasi tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial akan berdampak pada perilaku remaja di lingkungan sekolahnya dan dapat memberikan pengaruh negatif pada siswa.

Faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial adalah konsep diri, sesuai dengan pendapat dari Sarlito, Sarwono dan Meinarno (2009) yang mengungkapkan bahwa perilaku sosial seseorang dipengaruhi tentang pengetahuan dan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Faktor eksternal yang berpengaruh pada perilaku prososial yaitu interaksi sosial keluarga. Individu yang memiliki interaksi yang baik dengan keluarga akan menunjukkan perilaku prososial yang baik pula di lingkungan tempat tinggalnya (Afolabi, 2014).

Pentingnya perilaku prososial dalam psikologi berasal dari McDougall (1908) sebagai pencetus teori pertama tentang "*Social Psychology*" berpendapat bahwa perilaku prososial adalah hasil dari "emosi kasih sayang" yaitu sesuatu yang diciptakan oleh naluri orang dewasa terutama orangtua dan kemudian dicontohkan oleh anaknya. Mussen (1990) membagi aspek-aspek perilaku prososial menjadi lima bagian yaitu : *sharing* (berbagi), *cooperating* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong) dan *honesty* (bertindak jujur) yakni sanggup berlaku jujur tanpa dibuat-buat, dan apa adanya tanpa kecurangan.

Menurut Searsh (dalam Mahmudah, 2012) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan prososial yaitu : Faktor situasi sosial, faktor karakteristik orang-orang yang terlibat, faktor internal/mediator internal dan eksternal tertentu. Mediator internal yang mempengaruhinya yaitu : mood, empati, arousal, dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal dalam tindakan prososial yaitu menurut D'alessandro, Bar, Higgins (2007), adanya dukungan keluarga yang mana dukungan anggota keluarga yang baik antar orang tua-anak dapat meningkatkan remaja untuk melakukan perilaku prososial yang positif dalam lingkungan. Faktor yang keempat, yaitu latar belakang kepribadian, meliputi a). Orientasi nilai, seseorang yang kepribadiannya tertanam jiwa "ringan tangan" akan lebih suka menolong kepada orang yang membutuhkan. b). Pemberian atribut,

kecenderungan orang yang paling dominan untuk lebih berperilaku prososial, menolong orang yang kenal baik dengan orang yang tak dikenal, c). Sosialisasi, peningkatan sosialisasi kepada orang lain akan menumbuhkan sifat penolong “ringan tangan” sejak dini.

Konsep diri adalah gambaran mengenai diri sendiri yang tersusun dari ciri-ciri “*I*” atau “*me*” sebagai subjek atau objek terhadap pandangan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep diri berisikan persepsi orang lain mengenai dirinya sendiri dan ciri-ciri yang dianggap menjadi bagian dari dirinya dan menggambarkan pandangan diri terkait perannya dalam hubungan interpersonalnya (Alwisol, 2010). Konsep diri menurut Kassin dan Brehm (1996); Taylor, Peplau, dan Searsh (1997) adalah kemampuan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki dengan mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan keabilitasnya serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Indrarani, 2014) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri atas tiga aspek yaitu, pengetahuan terhadap diri sendiri atau kondisi yang disadari (*real-self*), aku sosial atau aku menurut orang lain (*social-self*), dan pengharapan mengenai diri sendiri (*ideal-self*).

Menurut Djamarah (2004) menjelaskan interaksi sosial keluarga yaitu, adanya kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil yang memiliki arti penting untuk pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Maka dari itu, kehidupan dalam keluarga yang erat diperlukan sebagai dasar untuk menciptakan interaksi yang kondusif. Pendidikan dasar dalam berinteraksi tersebut perlu disiapkan sedini mungkin seperti menumbuhkan kembangkan potensi laten anak sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan. Menurut Ali dan Asrori (2004) interaksi yang dilakukan antara orang tua dan remaja terjadi karena adanya hubungan timbal balik secara aktif antara keduanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensinya. Fontana dalam Ali dan Asrori (2004) mengemukakan konsep interaksi sosial keluarga yang meliputi sejumlah aspek persepsi remaja mengenai partisipasi dan keterlibatan dirinya



dalam keluarga, persepsi remaja mengenai keterbukaan sikap orang tua dan kebebasan dirinya untuk melakukan eksplorasi lingkungan.

Keterkaitan antara konsep diri dan interaksi sosial keluarga dengan perilaku prososial yaitu remaja merupakan proses awal dalam pencarian identitas dengan cara berusaha bergabung dalam kelompok-kelompok sosial dan mengetahui peranannya dimasyarakat. Selain itu, remaja juga akan menjelaskan siapa dirinya dihadapan orang lain dengan cara mengenali konsep yang ada pada dirinya sendiri, yang sering disebut dengan konsep diri. Selain konsep diri, remaja juga perlu pengakuan dalam kehidupan sosialnya. Pengakuan tersebut dikarenakan adanya dukungan sosial dari keluarga yang dilakukan dengan cara saling berinteraksi sosial dalam keluarga terutama orang tua. Interaksi sosial keluarga menurut Djamarah (2004) menjelaskan adanya kehadiran keluarga menciptakan komunitas masyarakat terkecil yang diperlukan sebagai dasar untuk mewujudkan komunitas masyarakat yang lebih luas. Maka dari itu, kehidupan dalam keluarga yang erat diperlukan sebagai dasar untuk menciptakan interaksi yang kondusif dimasyarakat. Salah satu cara remaja untuk membuktikan pengakuan sosial dalam kehidupan masyarakat yaitu dengan melakukan tindakan tolong-menolong dan kepeduliannya dengan orang lain dengan kata lain yaitu melakukan tindakan prososial.

Remaja sangat memerlukan interaksi sosial dengan keluarganya secara bersamaan dengan hasil dan tujuan yang sama dan terjadi timbal balik. Interaksi tersebut bisa dilakukan dengan ayah dan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak maupun antara anak dengan anak. Sehingga, keluarga dijadikan sebagai aspek penurunan oleh anak dalam masyarakat. Selain itu, keluarga juga berperan besar sebagai pemelihara fisik anggotanya untuk kelestarian masyarakat dan menjadikan tempat bersosialisasi anak dengan lingkungannya. Keluarga dapat mencontohkan kepada anggota keluarganya dengan cara berinteraksi sosial dengan melakukan tindakan prososial dalam masyarakat yang lebih luas. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis, yakni terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial keluarga dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja.

## 2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi remaja sekolah menengah pertama (SMP) se-Karisidenan Surakarta sebanyak 150 siswa kelas VII mendapatkan responden remaja berjumlah 30, VIII mendapatkan responden remaja berjumlah 64, dan IX mendapatkan responden remaja berjumlah 56 yang terbagi menjadi 115 responden perempuan dan 35 responden laki-laki dari berbagai sekolah SMP/MTs baik sekolah negeri maupun swasta di Klaten, Solo, Sukoharjo, Sragen, Boyolali, Karanganyar dan Wonogiri. Alasan peneliti memilih subjek dengan kriteria tersebut adalah karena remaja yang masih memiliki sifat egosentrik dan masih mementingkan diri sendiri sehingga remaja belum paham mengenai pola pikir dalam memulai perilaku prososialnya di lingkungan masyarakat.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability random sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel secara acak yang akan dijadikan objek penelitian dengan peluang yang sama untuk seluruh populasi yang akan dijadikan sampel (Sugiyono, 2012). Prosedur pengumpulan data menggunakan skala perilaku prososial, konsep diri dan interaksi sosial keluarga yang berisi beberapa pernyataan yang diberikan melalui online *googleform*. Untuk pertimbangan waktu dalam pengambilan data, maka peneliti menggunakan *tryout* terpakai, yaitu proses pengambilan data pada satu kesempatan untuk keperluan perhitungan uji validitas, uji reliabilitas dan uji hipotesis yang digunakan sebagai data penelitian sekaligus. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis korelasi *non parametrik Spearman Rho* dengan bantuan *SPSS for windows versi 2.3* yang digunakan untuk menganalisis data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji normalitas sebaran variabel perilaku prososial diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan  $\text{sig (2-tailed)} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya data tidak berdistribusi normal sehingga analisis data menggunakan *correlation non parametric Spearman Rho* yang hasilnya hanya menunjukkan hubungan antara 2

variabel yaitu konsep diri (X1) dengan kecenderungan perilaku prososial (Y) pada remaja dan hubungan antara interaksi sosial keluarga (X2) dengan kecenderungan perilaku prososial (Y) pada remaja, sedangkan hasil hubungan antara 3 variabel konsep diri (X1) dan interaksi sosial keluarga (X2) dengan kecenderungan perilaku prososial (Y) tidak terpenuhi (Azwar,2012). Alasan penggunaan statistik *non parametrik* adalah ketika data peneliti dihadapkan pada data yang tidak berdistribusi normal atau peneliti tidak memiliki cukup bukti yang kuat misalnya berasal dari distribusi data terlalu miring ke kiri atau ke kanan maka metode non parametrik dapat dilakukan (Arifin, 2017).

Hasil uji linieritas konsep diri dengan perilaku prososial diperoleh hasil nilai F 225,934 dengan *linearity* sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel konsep diri dengan variable kecenderungan perilaku prososial, sedangkan hasil uji linieritas antara variabel interaksi sosial keluarga dengan kecenderungan perilaku prososial memiliki nilai F 191,934 dengan *linearity* sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang linier. Untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji korelasi antara konsep diri dengan perilaku prososial yang menghasilkan koefisien ( $r$ ) = 0,586 dengan signifikasi ( $p$ ) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku prososial (Sugiyono,2012). Artinya semakin tinggi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri pada remaja maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial yang dimilikinya sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hal ini selaras dengan penelitian Kurniawan & Habibah (2015), yang menyatakan bahwa semakin positif konsep diri maka kecenderungan remaja melakukan perilaku prososial juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin negatif konsep diri maka akan diikuti dengan semakin rendahnya kecenderungan remaja dalam kecenderungan perilaku prososialnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaardhika (2019); Rahayu, Firman & Syukur (2018); Darmawan (2015) yang memperlihatkan hasil

adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial.

Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri tinggi yaitu apabila individu tersebut mau menerima kritikan terhadap dirinya, yakin akan kemampuannya dan mampu mengatasi masalah yang ada dalam dirinya. Sedangkan, ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri rendah ia akan merasa peka terhadap kritik, sikap yang hiperkritis, sulit mengakui kelemahan, dan pesimis terhadap kompetisi serta tidak yakin akan kemampuan dirinya, sehingga ciri tersebut akan mempengaruhi remaja dalam berperilaku prososial, (Kurniawan & Habibah, 2015). Cara membangun konsep diri positif kenyataannya sangat diperlukan dengan memberikan pemahaman diri sendiri, menghargai diri, dan yang paling penting adalah mengenali dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan diri. Setelah seseorang mampu mengenal dirinya dengan baik, maka orang tersebut akan dapat mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat mempengaruhi perilaku prososialnya.

Konsep diri adalah faktor yang menentukan perkembangan sosial remaja dalam mencapai keberhasilannya terhadap hubungan sosial dengan orang lain. keberhasilan tersebut diperlukannya sikap prososial, namun terlebih dahulu individu memiliki konsep diri yang positif maka ia akan mudah melakukan hubungan sosial (Darmawan, 2015). Remaja yang memiliki tingkah laku prososial yang baik akan berperilaku sebagai remaja yang aktif untuk menolong orang lain, senang berbagi, selalu memberi penguatan terhadap sesama, jujur, dermawan, suka bekerjasama, dan mempertimbangkan hak serta kesejahteraan orang lain. Maka dari itu, setiap remaja akan cenderung bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya, bila remaja tersebut menganggap dirinya menarik maka ia akan berusaha bersikap sebaik mungkin kepada orang lain, sedangkan remaja yang memiliki konsep diri rendah, maka ia tidak akan bisa mengaktualisasikan dirinya dan merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya dan tentunya orang lain akan kesulitan untuk mengerti dirinya.

Selanjutnya melihat hubungan variabel interaksi sosial keluarga dengan perilaku prososial yang menghasilkan koefisien ( $r$ ) = 0,625 dengan signifikansi ( $p$ ) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan

positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial keluarga dengan kecenderungan perilaku prososial, (Sugiyono, 2012). Artinya semakin tinggi interaksi sosial keluarga pada remaja maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial yang dimilikinya sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Riska, Krisnatuti, & Yuliati (2018) yang menyatakan semakin tinggi interaksi sosial keluarga, maka semakin tinggi pula dalam berprososial. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Libl, Carlo dan Roesch (2004) bahwa remaja yang memiliki kelekatan dengan orangtua akan membuat mereka merasa dihormati sebagai individu yang dapat meningkatkan kemampuannya untuk bersikap empatik dan prososial terhadap orang lain.

Hal ini juga selaras dengan penelitian menurut Elistantia, Yusmansyah & Utaminingsih (2018) bahwa perilaku prososial dapat dicapai remaja apabila mendapatkan dukungan sosial dari keluarga melalui interaksi antar keduanya, hal tersebut akan mengarahkan remaja pada hal positif. Remaja akan bersikap baik kepada sesama teman, guru dan orang lain baik yang berada disekitar lingkungan ataupun orang yang tidak memiliki hubungan emosional sehingga perilaku siswa akan mengarah ke hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang memiliki interaksi sosial dan kelekatan yang baik dengan orangtua akan membentuk rasa percaya diri dan tidak merasa dikucilkan. Remaja yang menjalin interaksi baik dengan orangtua akan ditunjukkan dengan sikap yang terbuka, saling mengungkapkan masalah serta kesulitan yang dirasakan, dengan hal tersebut remaja akan memiliki kemampuan bersosial yang baik, lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan yang sehat dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang akan diterapkan dalam lingkungan masyarakatnya sehingga, secara langsung akan tumbuh perilaku prososial dalam diri individu, (Purnama & Wahyuni, 2017).

Menurut Pradipta, Hamiyati dan Muhariati (2018) remaja yang memiliki interaksi sosial yang baik dengan keluarga terutama orangtua akan membentuk kelekatan yang baik antara keduanya. Kelekatan tersebut merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan melalui interaksinya kemudian akan

menunjukkan tingkah laku yang baik karena ia merasa bahwa ada yang melindungi, menyayangi dan ada tempat untuk berbagi. Orang tua yang mengajarkan anaknya bersosial melalui interaksi antar keduanya, maka anak akan mengerti pentingnya hidup saling berdampingan dengan orang lain yang membuat hubungan antara keduanya terjalin baik dengan lingkungan sekitar. Jika sejak kecil orangtua mengajarkan interaksi sosial yang baik, maka menginjak remaja pun akan mempunyai rasa berarti bagi orang lain dan perilaku prososial anak pun akan menjadi positif (Purnama & Wahyuni, 2017).

Interaksi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui cara saling bertukar informasi, saling menyapa, berbicara ataupun bisa menggunakan bahasa-bahasa tubuh dan isyarat seperti kontak mata, ekspresi wajah, serta posisi tubuh. Dalam keluarga seorang anak harus patuh dan menghormati setiap anggota keluarganya yang lebih tua terutama orang tua. Begitu juga dengan orang yang lebih tua untuk mencontohkan, mengajarkan perilaku-perilaku baik kepada yang lebih muda darinya. Dalam interaksi tersebut terdapat hubungan timbal balik dari kedua belah pihak, interaksi yang dimaksud disini yaitu menyangkut apa yang dipersepsi dan dihayati oleh anak secara subjektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Fontana dalam Ali dan Asrori (2004) “karena antara anak dan orang tuanya sama-sama aktif dan saling memengaruhi maka dalam kajian ini menggunakan istilah interaksi, bukan relasi, perlakuan atau kepemimpinan orang tua. Berkaitan dengan kualitas interaksi orangtua-anak.

Interaksi akan terjadi jika terpenuhinya dua syarat utama yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial adalah adanya hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang memberikan informasi kepada masing-masing pihak tentang kehadirannya. Interaksi tersebut bisa saling bertatap muka ataupun melalui media jaring seperti : *telephone*, telegram dan media internet lainnya, sedangkan komunikasi adalah tindakan seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dan pihak lain memberikan tafsiran perwujudan dalam bentuk perilaku (berwujud pembicaraan, gerak-gerik sikap badan maupun perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh keduanya, (Soekanto, 2007). Dapat disimpulkan bahwa apabila interaksi sosial keluarga menunjukkan hal positif



yang mengarah pada keharmonisan keluarga dapat meningkatkan sosial anak dengan lingkungan dan menjadikan perilaku prososial remaja akan menjadi positif.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. Hal tersebut berarti bahwa semakin kuat konsep diri, maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja. Demikian sebaliknya, semakin lemah konsep diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku prososial yang dimiliki.

Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial keluarga dengan kecenderungan perilaku prososial. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi interaksi sosial keluarga, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki. Demikian sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial keluarga, maka semakin rendah kecenderungan perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja.

##### **4.2 Saran**

Pada penelitian ini memiliki beberapa saran yaitu pertama pada bagian konsep diri remaja perlu mengenali dirinya sendiri yaitu dengan cara mau menerima kritikan terhadap dirinya, yakin akan kemampuannya dan mampu mengatasi masalah yang ada dalam dirinya, mau menerima kelebihan dan kelemahan dirinya dengan baik, maka orang tersebut akan mampu mengembangkan dirinya dalam kehidupan prososialnya sehingga remaja akan cenderung bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya, bila remaja tersebut menganggap dirinya menarik maka ia akan berusaha bersikap sebaik mungkin kepada orang lain.

Saran yang kedua yaitu orang tua perlu memberikan dukungan sosial melalui interaksi antar keduanya yang akan mengarahkan remaja pada hal positif. Orang tua yang mengajarkan anaknya bersosial melalui interaksi antar keduanya,

maka anak akan mengerti pentingnya hidup saling berdampingan dengan orang lain yang membuat hubungan antara keduanya terjalin baik dengan lingkungan sekitar

## DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, O. A. (2014). Psychosocial Predictors Of Prosocial Behavior Among A Sampel Of Nigerian Undergraduates. *European Scientific Journal*, vol.10, No.2 hal 241-266.
- Ali, M., Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Malang UMM Press.
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- D'alessandro., Bar, J.J., Higgins, A.N. (2007). Adolescent Empathy and Prosocial Behavior in the Multidimensional Context of School Culture. *The Journal of Genetic Psychology*, 168(3), 231–250.
- Darmawan, C. W. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prosocial Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya* , Vol.19 No.2 hal. 94-105.
- Dayaksini, T., Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Elistantia, R., Yusmansyah,. Utamining, D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prosocial. 1-11.
- Indrarani, S. (2014, Februari 19). *Dimensi Konsep Diri*. Diambil kembali dari 9 Maret 2020, dari <http://www.psikologikita.com/?q=psikologi/konsep-diri>
- Kassin., Brehm. (1996). *Social Psychology*. USA: Houghton Mifflin Co.
- KPAI. (2016, Juli 17). *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Diambil kembali dari Rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak, 2011-2016 [internet]. [diunduh 24 September 2019]: <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>
- Kurniawan, D., Habibah., N. (2015). Konsep Diri dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Atas Kejadian Kecelakaan Di Jalan Raya Pada Mahasiswa UMSIDA. *Psikologia*, 67-73 Vol. : 3 No. 1.
- Laible, D.S., Carlo, G., Roesch, S.C. (2004). Pathways To Self-Esteem In Late Adolescence : The Role Of Parent And Peer Attachment, Emphaty and

- Social Behaviours. *Journal Of Adolescence* (1) : 31-44. doi : 10.1023/A : 1014033032440, 31
- Mahaardhika, I. M. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dan Perilaku Prosocial. *Widyadari DOI: 10.5281/zenodo.3517980*, 262-272 Vol. 20 No. 2.
- Mahmudah, S. (2012). *Psikologi Sosial Teori & Model Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press.
- McDougall, W. F. (2006). *An Introduction To Social Psychology (Thirteenth Edition)*. Alcester, United Kingdom: Read Book.
- Mussen. (1990). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Combridge University Press.
- Pradipta, D.A., Hamiyati., Muhariati, M. (2018). Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Interaksi Sosial antar Teman Sebaya pada Remaja Laki-Laki di SMPN 6 Jakarta. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidik* 78-84 Vol.01 No.02. DOI: doi.org/10.21009/JKKP.012.04.
- Purnama, R.A., Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja . *Jurnal Psikologi*, 30-37 Volume 13 Nomor 1.
- Rahayu, S., Firman., Syukur, Y. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri dan Perilaku Siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping. *Jurnal Psikologi*, 1-10.
- Riska, H.A., Krisnatuti, D., Yuliati, L.N. (2018). Pengaruh Interaksi Remaja Dengan Keluarga dan Teman Serta Self-Esteem Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Awal. *Jurnal ilmu Keluarga & Konseling*, Vol. 11, No.3 p : 206 - 218 doi : <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.206>.
- Sarlito., Sarwono., Meinarno, E. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Setyawan, D. (2014, Oktober 16). [KPAI] *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Diambil kembali dari KPAI : Kasus bullying dan pendidikan karakter. [internet]. [diunduh 24 september 2019]: <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixes Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor., Peplau., Searsh. (1997). *Social Psychology*. New Jersey: Prentice hall.